



HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK MAHASISWA KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI

Imilay Enjulopi^a, Vita Purnama Sari^b, Aisyah Nur Azizah^c

^a Fakultas Ilmu Kesehatan / D-4 Keperawatan Anestesiologi, enjulopiimilay@gmail.com, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Fakultas Ilmu Kesehatan / D-4 Keperawatan Anestesiologi, vita.purnamasari@gmail.com, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Fakultas Ilmu Kesehatan / D-4 Keperawatan Anestesiologi, aisyahna64@gmail.com, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Therapeutic communication is essential in anesthesiology nursing, particularly in managing preoperative patient anxiety. Students' self-efficacy plays a key role in the effectiveness of this communication. This study aimed to examine the relationship between self-efficacy and the application of therapeutic communication among Anesthesiology Nursing students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. A quantitative correlational design with a cross-sectional approach was used, involving 60 sixth-semester students. Instruments included the General Self-Efficacy Scale (GSES) and a therapeutic communication questionnaire. Results showed most students had high self-efficacy (85%) and good therapeutic communication (95%). A significant positive correlation was found between the two variables ($p = 0.000$; $r = 0.588$). It is concluded that self-efficacy is positively associated with the application of therapeutic communication. Educational institutions are advised to strengthen therapeutic communication training and provide more practice opportunities to enhance students' self-efficacy.

Keywords: *Anesthesiology Nursing, Self-Efficacy, Therapeutic Communication*

ABSTRAK

Komunikasi terapeutik penting dalam keperawatan anestesiologi, terutama untuk mengatasi kecemasan pasien pre operasi. *Self-efficacy* mahasiswa berperan dalam efektivitas komunikasi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan penerapan komunikasi terapeutik pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Desain penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan 60 mahasiswa semester 6. Instrumen yang digunakan adalah *General Self-Efficacy Scale* (GSES) dan kuesioner komunikasi terapeutik. Hasil menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki *self-efficacy* tinggi (85%) dan komunikasi terapeutik baik (95%). Terdapat hubungan signifikan antara keduanya ($p = 0,000$; $r = 0,588$). Disimpulkan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan penerapan komunikasi terapeutik. Disarankan institusi memperkuat pembelajaran dan praktik komunikasi terapeutik untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa.

Kata Kunci: Keperawatan Anestesiologi, Komunikasi Terapeutik, *Self-Efficacy*

1. PENDAHULUAN

Prosedur operasi merupakan salah satu bentuk intervensi medis yang kerap menimbulkan kecemasan pada pasien, terutama pada tahap pre operasi [1]. Kecemasan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian, rasa takut akan nyeri, perubahan kondisi tubuh, hingga risiko komplikasi [2]. Salah satu faktor yang dapat memperburuk kondisi psikologis pasien adalah kurangnya informasi serta komunikasi yang kurang efektif antara tenaga kesehatan dan pasien. Dalam konteks ini, komunikasi terapeutik memegang peran penting dalam membantu pasien merasa aman, didengar, dan dipahami sebelum menjalani prosedur pembedahan [1].

Komunikasi terapeutik adalah bentuk komunikasi profesional yang bertujuan untuk mendukung proses penyembuhan pasien melalui interaksi yang terarah dan penuh empati [3]. Kemampuan ini

sangat penting dimiliki oleh mahasiswa keperawatan, khususnya di bidang anestesiologi, yang akan berhadapan langsung dengan pasien pre operasi. Namun, dalam praktiknya, penerapan komunikasi terapeutik masih sering mengalami hambatan, salah satunya adalah rendahnya kepercayaan diri mahasiswa saat berinteraksi dengan pasien [4].

Kepercayaan diri dalam konteks ini disebut dengan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu [5]. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi pasien, lebih termotivasi, serta lebih mampu mengatasi tekanan situasional di ruang praktik klinik. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah merasa cemas, ragu-ragu, dan menghindari interaksi dengan pasien [6]. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam peningkatan kualitas komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap lima mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri dalam berkomunikasi, di mana dua dari lima mahasiswa menyatakan masih merasa cemas saat berinteraksi dengan pasien. Hal ini mengindikasikan adanya variasi tingkat *self-efficacy* yang mungkin memengaruhi kualitas penerapan komunikasi terapeutik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan penerapan komunikasi terapeutik pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu. Konsep ini diperkenalkan oleh Albert Bandura melalui Teori Kognitif Sosial yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan faktor personal [5]. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, tekun, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, sementara individu dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah cemas dan ragu terhadap kemampuannya sendiri [6].

Self-efficacy berkembang melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, dukungan sosial, serta kondisi emosional. Faktor-faktor ini membentuk persepsi seseorang tentang sejauh mana mereka mampu mengelola situasi tertentu (Marhamad, 2021). Dalam konteks akademik maupun profesional, *self-efficacy* berperan penting dalam memengaruhi motivasi, fokus, dan ketahanan individu dalam menghadapi tekanan. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk sukses dalam menyelesaikan tugas dan meraih hasil yang optimal [6].

2.2. Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan secara sadar dan terstruktur dengan tujuan utama mendukung pemulihan pasien. Selain mempererat hubungan penuh kepercayaan antara perawat dan pasien, keterampilan komunikasi yang baik juga berperan dalam mencegah kesalahpahaman dalam pelayanan, meningkatkan kepuasan profesional dalam layanan keperawatan, serta menunjang reputasi profesi keperawatan dan institusi kesehatan [8].

Komunikasi terapeutik menggabungkan teknik verbal dan nonverbal guna memperkuat hubungan antara pasien dan terapis, dengan tujuan memenuhi kebutuhan pasien secara menyeluruh [9]. Untuk menjalankan komunikasi terapeutik secara optimal, perawat harus memiliki kompetensi seperti pemahaman yang luas, keterampilan memadai, serta teknik dan sikap komunikasi yang efektif. Sasaran komunikasi terapeutik adalah mendukung pasien mengekspresikan perasaan dan pikiran yang membebani, memfasilitasi pengambilan keputusan, memperkuat mekanisme pertahanan diri, serta memberikan pengaruh terhadap individu lain dan lingkungan sekitar. Komunikasi terapeutik penting dalam kelancaran pelayanan kesehatan [8].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data berupa angka yang terdapat dalam skala pengukuran (Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, 2021). Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pendekatan yang mengukur variabel independen dan dependen hanya satu kali dalam satu waktu [11]. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan tipe *simple random sampling*, dan berdasarkan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua kuesioner, yaitu *General Self-Efficacy Scale* (GSES) untuk mengukur *self-efficacy* dan kuesioner penerapan komunikasi terapeutik yang menggunakan skala Likert empat

tingkat. Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan penerapan komunikasi terapeutik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman rank* karena kedua variabel berskala ordinal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Analisis Univariat

a) Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	28,3 %
	Perempuan	43	71,7%
Usia	19	4	6,7%
	20	34	56,7%
	21	17	28,3%
	22	5	8,3%
Pengalaman	Pernah	60	100%
	Tidak Pernah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 60 responden mahasiswa Keperawatan Anestesiologi diperoleh bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 43 responden (71,7%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (28,3%). Mayoritas usia pada penelitian ini adalah usia 20 tahun, yaitu sebanyak 34 responden (56,7%), diikuti oleh usia 21 tahun sebanyak 17 responden (28,3%), responden lainnya berusia 22 tahun (8,3%) dan 19 tahun (6,7%). Seluruh responden dalam penelitian ini (100%) sudah pernah mendapatkan materi komunikasi terapeutik.

b) Self-Efficacy Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Self-Efficacy Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Self-Efficacy	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	51	85%
Sedang	7	11,7%
Rendah	2	3,3%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa mayoritas Tingkat *self-efficacy* berada pada kategori tinggi sebanyak 51 responden (85%), sedangkan minoritas Tingkat *self-efficacy* rendah sebanyak 2 responden (3,3%).

c) Penerapan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penerapan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Penerapan Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	57	95%
Kurang	3	5%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data bahwa mayoritas Tingkat penerapan komunikasi terapeutik berada pada kategori baik sebanyak 57 responden (95%), sedangkan minoritas Tingkat penerapan komunikasi terapeutik kurang sebanyak 3 responden (5%).

4.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 4 Hasil Crosstabs Self-Efficacy dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Self Efficacy	Penerapan Komunikasi Terapeutik						P (Value)	Correlation Coefficient
	Baik		Kurang		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	51	85%	0	0%	51	85%	0,000	0,588
Sedang	6	10%	1	1,7%	7	11,7%		
Rendah	0	0%	2	3,3%	2	3,3%		
Total	57	95%	3	5%	60	100%		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan penerapan komunikasi terapeutik yang baik, yaitu sebanyak 51 orang (85%). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,588 yang berada pada kategori hubungan sedang, serta arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mahasiswa, maka semakin baik pula penerapan komunikasi terapeutiknya. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat signifikan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Self-Efficacy Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan anestesiologi memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi (85%). Temuan ini mencerminkan keyakinan positif mereka terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam konteks akademik maupun praktik klinik, termasuk dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan pasien.

Self-efficacy merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu untuk mencapai tujuan (Komang *et al.*, 2021). Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, tangguh dalam menghadapi kesulitan, dan mampu menjalankan tugas klinis secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Febriani (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan kinerja perawat, serta temuan Valero-Chillerón *et al* (2019) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* tinggi berkaitan dengan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap lingkungan kerja.

Tingkat *self-efficacy* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepercayaan diri, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan instruktur klinik, lingkungan pembelajaran yang mendukung, serta pengalaman praktik lapangan [14]. Pengalaman langsung dalam merawat pasien selama masa pendidikan berkontribusi besar dalam membentuk kepercayaan diri dan kesiapan profesional mahasiswa. Dengan demikian, tingginya *self-efficacy* pada mahasiswa mencerminkan kesiapan mental dan profesional yang kuat, serta menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan dan pengalaman praktik dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan mereka secara optimal [15].

4.2.2 Penerapan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan anestesiologi (95%) telah mampu menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang positif dengan pasien, yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

Komunikasi terapeutik berperan penting dalam menciptakan rasa percaya, menenangkan pasien, serta membantu mengurangi kecemasan [1]. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya seperti Malik & Simamora (2022) dan Sasmito *et al* (2019), yang juga menunjukkan mayoritas mahasiswa menerapkan komunikasi terapeutik dalam kategori baik.

Kemampuan mahasiswa dalam menerapkan komunikasi ini mencakup aspek empati, ketulusan, perhatian penuh, serta mendengarkan secara aktif. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memahami dan merespons kondisi emosional pasien secara tepat [17]

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran baik di kelas maupun praktik klinik telah memberikan bekal keterampilan komunikasi yang cukup. Meskipun masih ada sebagian kecil mahasiswa yang belum optimal, mayoritas sudah menunjukkan kesiapan untuk berinteraksi secara profesional dengan pasien dalam konteks asuhan anestesiologi.

4.2.3 Hubungan Self-Efficacy dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,588, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan penerapan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan anestesiologi. Nilai korelasi ini berada pada kategori sedang, yang berarti semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mahasiswa, maka semakin efektif pula penerapan komunikasi terapeutik yang mereka lakukan.

Self-efficacy mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks keperawatan, khususnya dalam praktik komunikasi terapeutik, *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, ketenangan, dan kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi secara empatik dengan pasien [5]. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi, menghadapi situasi klinis dengan tenang, serta memberikan informasi dan dukungan psikologis yang sesuai prinsip komunikasi terapeutik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maria *et al* (2023), yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan komunikasi terapeutik memiliki hubungan kuat dengan penurunan kecemasan pasien kanker, serta penelitian Kamila (2024) yang menguatkan bahwa komunikasi terapeutik yang baik dapat meningkatkan *self-efficacy* pasien diabetes melitus. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan anestesiologi, karena membantu mereka berinteraksi secara efektif dan mendukung proses penyembuhan pasien.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- 1) Tingkat *self-efficacy* pada mahasiswa keperawatan anestesiologi Angkatan 2022 memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi yaitu 51 responden (85%).
- 2) Penerapan komunikasi terapeutik pada mahasiswa keperawatan anestesiologi Angkatan 2022 melakukan penerapan komunikasi terapeutik dengan baik sebanyak 57 responden (95%).
- 3) Ada hubungan antara *self-efficacy* dengan penerapan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan anestesiologi dengan nilai p-value ($0,000 < 0,05$). Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan penerapan komunikasi terapeutik yaitu nilai koefisien korelasi 0,588 (sedang). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mahasiswa, semakin baik pula penerapan komunikasi terapeutik.

5.2. Saran

- 1) Bagi institusi
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta diharapkan lebih sering mengadakan kegiatan pembelajaran atau workshop tentang komunikasi terapeutik dan memberikan lebih banyak kesempatan praktik guna meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah sampel lebih besar dan mempertimbangkan faktor lain yang memengaruhi *self-efficacy* atau komunikasi terapeutik.
- 3) Bagi mahasiswa
Mahasiswa diharapkan lebih percaya diri dan aktif dalam praktik klinik serta terus mengasah keterampilan komunikasi dengan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Yuneli, T. Arif, and S. Sulastri, “Pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien Pre Operasi,” *J. Keperawatan Prof.*, vol. 7, p. 17, 2019.
- [2] A. Palamba, A. Marna, and Andriany, “Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Pembiusan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendisitisi di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2020,” *J. Ilm. Kesehat. Promot.*, vol. 5, no. 1, pp. 90–102, 2020, doi: 10.56437/jikp.v5i1.31.
- [3] R. N. Apecta, “Analisa Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Sectio Ceasarea Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi,” *Indones. Sch. J. Nurs. Midwifery Sci.*, vol. 2, no. 10, pp. 902–909, 2023, doi: 10.54402/isjnms.v2i10.360.
- [4] F. A. Malik and R. S. Simamora, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Implementasi Komunikasi Terapeutik Pada Mahasiswa Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia,” *J. Keperawatan Mandira Cendekia*, vol. 1, pp. 18–25, 2022, [Online]. Available: <https://journal-mandiracendekia.com/index.php/ojs3>
- [5] N. Komang, A. Eka, K. Menik, S. Krisnawati, and N. L. Putu, “Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Menghadapi Ujian Praktik Laboratorium Ni Komang Ayu Eka Jayanti 1, Komang Menik Sri Krisnawati 2, Ni Luh Putu Shinta Devi 3,” vol. 9, pp. 287–296, 2021.
- [6] A. Finda Wardani, M. Erwan Syah, P. Studi Psikologi, F. Ekonomi dan Sosial, U. Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, and A. Info, “Gambaran Self Efficacy Mahasiswa Angkatan Pertama dalam Proses Penyusunan Skripsi,” *J. Imiah Psikol.*, vol. 10, pp. 671–682, doi: 10.30872/psikoborneo.v10i4.
- [7] S. Marhamad, “Hubungan Efikasi Diri Dan Pengetahuan Dengan Kecemasan Mahasiswa Dalam Praktik Klinik Keperawatan Tesis,” 2021.
- [8] Y. N. Sari and L. Wijaya, “Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Pasien Di Ruang Rawat Inap,” *J. Ilm. Multi Sci. Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 130–139, 2022.
- [9] R. Novita, “Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Baru Di Ruang Ugd Puskesmas Tamanan Bondowoso,” *J. Keperawatan Prof.*, vol. 8, no. 2, pp. 35–52, 2020, doi: 10.33650/jkp.v8i2.1431.
- [10] M. . Dr. Drs. H. Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. 2021.
- [11] Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- [12] N. Febriani, “Self-Efficacy Dan Kinerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan : Literature Review,” *J. Keperawatan Widya Gantari Indones.*, vol. 5, no. 1, p. 37, 2021, doi: 10.52020/jkwgi.v5i1.2585.
- [13] M. J. Valero-Chillerón, V. M. González-Chordá, N. López-Peña, Á. Cervera-Gasch, M. P. Suárez-Alcázar, and D. Mena-Tudela, “Burnout syndrome in nursing students: An observational study,” *Nurse Educ. Today*, vol. 76, no. January, pp. 38–43, 2019, doi: 10.1016/j.nedt.2019.01.014.
- [14] G. Haugan and M. Eriksson, *Health promotion in health care - Vital theories and research*. 2021. doi: 10.1007/978-3-030-63135-2.
- [15] T. Byers and M. Wilson, “Relationship between self-efficacy and work experience in baccalaureate junior and senior level nursing students,” *Honor. Res. Proj.*, p. 429, 2017, [Online]. Available: http://ideaexchange.uakron.edu/honors_research_projects/429
- [16] P. Sasmito, M. Majadanlipah, R. Raihan, and E. Ernawati, “Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat pada Pasien,” *J. Kesehat. Poltekkes Ternate*, vol. 11, no. 2, p. 58, 2019, doi: 10.32763/juke.v11i2.87.
- [17] A. Hakim, Y. Haskas, and L. Fauzia, “Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi,” *JIMP K J. Ilm. Mhs. Penelit. Keperawatan*, vol. 2, no. 3, pp. 1–8, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/987/724>
- [18] M. M. W. Maria, Achmad Dafir Firdaus, and Evi Dwi Prastiwi, “Hubungan Komunikasi Terapeutik P Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kemoterapi Kanker Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang,” *Prof. Heal. J.*, vol. 5, no. 1sp, pp. 232–242, 2023, doi: 10.54832/phj.v5i1sp.634.